



Profil Akses dan Kontrol Rumah Tangga Generasi Kedua Pemukim Kembali di Desa Koto Mesjid Kecamatan Kampar Provinsi Riau

Tince Sofyani^{1*}

¹Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau, Pekanbaru, Riau

*Email: tincesofyani@gmail.com

Diterima:
24 Desember 2021

Diterbitkan:
31 Januari 2022

Abstract. The objectives of this study were to assess the profile access and control on household farming livelihood of second generation of resettler. This study was conducted in Koto Mesjid Village of Subdistrict XIII Koto Kampar, Kampar district, Riau Province. Location in this study was selected by purposive sampling technique. Population used in this study were all second generation in Koto Mesjid Village. The number of samples in Koto Mesjid village were 62 households. The result of this study showed there is difference between access and control to resources aspect and stages of farming activities between men (husbands) and women (wives). The resettlement impacts caused the women's (wife) access to the land to be reduced, caused by the loss of farming activities in the paddy fields as a result of the Koto Panjang dam construction.

Keywords : *second generation, livelihood, resettlement, access, control*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji profil akses dan kontrol terhadap usahatani dalam penghidupan rumah tangga generasi kedua pemukim kembali di Desa Koto Mesjid. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Koto Mesjid dalam wilayah Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive sampling). Populasi dalam penelitian adalah seluruh rumah tangga generasi kedua di Desa Koto Mesjid. Jumlah sampel 62 rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan akses dan kontrol terhadap aspek sumberdaya dan tahapan kegiatan usahatani antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri). Pemukiman kembali menyebabkan akses perempuan (istri) terhadap lahan menjadi berkurang, yang disebabkan oleh kehilangan kegiatan usaha tani di lahan sawah sebagai akibat dari pembangunan bendungan Koto Panjang.

Kata kunci : generasi kedua, penghidupan, pemukim kembali, akses, kontrol

Pendahuluan Akses dan kontrol atas asset, kepemilikan aset termasuk lahan dan ternak, rumah dan peralatan, dan sumber daya lainnya memungkinkan orang untuk membuat kehidupan yang stabil dan produktif. Meningkatnya hubungan kontrol atas aset juga berpotensi memungkinkan jalur yang lebih permanen keluar dari kemiskinan dibandingkan dengan langkah-langkah yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan atau konsumsi saja.

Populasi dan Responden. Populasi dalam penelitian adalah seluruh rumah tangga generasi kedua yang melakukan pernikahan setelah relokasi di Desa Koto Mesjid. Berdasarkan data dari Kantor Kepala Desa Koto Mesjid diperoleh jumlah rumah tangga/pecahan KK di Desa Koto Mesjid sebanyak 74 KK. Berdasarkan populasi rumah tangga generasi kedua di kedua desa penelitian, maka jumlah sampel diambil berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (eror) lima persen, berikut disajikan Rumus Slovin

$$n = \frac{N}{(1 + Ne^2)}$$

Keterangan:

n: Jumlah Contoh (rumah tangga)

N: Jumlah Populasi (rumah tangga)

e: Tingkat kesalahan (5%)

Dari hasil perhitungan dengan rumus Slovin, diperoleh nilai *n* untuk rumah tangga petani di Desa Koto Mesjid sebanyak 62 KK. Desa Koto Mesjid terdiri atas empat dusun, pengambilan sampel dilakukan pada tingkat dusun.

Metode Pengumpulan Data. Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui survei rumah tangga. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap informan, wawancara semi terstruktur melalui diskusi kelompok dan pengamatan partisipatif yang melibatkan masyarakat desa.

Analisis Data. Analisis gender digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan gender dalam aspek akses, dan kontrol kepala rumah tangga dan pasangannya dengan mempergunakan teknik analisis Harvard yang sering diistilahkan sebagai GFA (Gender Framework Analysis). Secara kuantitatif pola relasi gender petani dalam melakukan kegiatan usahatani ditunjukkan dalam bentuk nilai Indeks Keadilan dan Kesetaraan Gender (IKKG). Angka IKKG merupakan rasio antara proporsi perempuan yang mempunyai karakteristik tertentu (*P₀*) dibagi dengan proporsi perempuan yang mempunyai karakteristik lainnya (1-*P₀*) dengan proporsi laki-laki yang mempunyai karakteristik yang sama (*P₁*) dibagi dengan proporsi laki-laki yang mempunyai karakteristik lainnya (1-*P₁*). Secara matematis, angka IKKG dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IKKG = \frac{P_0/(1-P_0)}{P_1/(1-P_1)}$$

Keterangan :

(*P₀*) = Proporsi perempuan yang mempunyai karakteristik tertentu.

(1-*P₀*) = Proporsi perempuan yang mempunyai karakteristik lainnya.

(*P₁*) = Proporsi laki-laki yang mempunyai karakteristik yang sama

(1-*P₁*) = Proporsi laki-laki yang mempunyai karakteristik lainnya

Untuk memudahkan pengklasifikasian tingkat relasi gender dalam akses terhadap usahatani dan tingkat relasi gender dalam kontrol terhadap usahatani digunakan kriteria sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender (IKKG)

No.	IKKG	Kriteria	Keterangan
1.	$0.00 > IKKG \leq 0.50$	Ketimpangan Gender	Dominan Laki-laki
2.	$0.50 > IKKG \leq 1.00$	Kesetaraan Gender	Laki-laki setara perempuan
3.	$IKKG > 1.00$	Ketimpangan Gender	Dominan Perempuan

Pola relasi gender dalam usahatani di Desa Koto Masjid dilihat dari tingkat akses dan kontrol kepala rumah tangga dan pasangannya terhadap sumberdaya lahan yang dimiliki dan tahapan kegiatan usahatani yang dilakukan. Untuk mengukur tingkat akses dan kontrol dalam usahatani di lokasi penelitian digunakan 16 variabel. Profil akses dan kontrol rumah tangga terhadap sumberdaya dan tahapan kegiatan usahatani dianalisis secara kuantitatif berdasarkan persentase laki-laki dan perempuan dalam akses dan kontrol terhadap sumberdaya dan tahapan kegiatan usahatani.

Hasil dan Pembahasan

Akses dan Kontrol terhadap Usahatani. Pada Tabel 2 dapat dilihat perbedaan posisi antara laki-laki dan perempuan dalam akses dan kontrol mereka terhadap beragam sumberdaya dan tahapan kegiatan usahatani. Dominasi laki-laki dalam akses dan kontrol terhadap sumberdaya terlihat yaitu sebanyak 8 dari 9 akses dan kontrol, dibandingkan dengan hanya satu didominasi oleh perempuan yaitu hasil panen.

Tabel 2. Akses dan Kontrol Laki-laki dan Perempuan Terhadap Sumberdaya dan Tahapan Kegiatan Usahatani

Variabel Sumberdaya dan Tahapan Kegiatan Usahatani	Akses		Kontrol	
	Laki-laki %	Perempuan %	Laki-laki %	Perempuan %
I. Sumberdaya				
1. Lahan (sawah/ tegalan)	90,32	67,10	73,18	29,75
2. Peralatan pertanian	83,10	59,17	65,03	38,47
3. Sarana produksi	79,17	55,84	60,47	30,42
4. Modal	96,24	53,70	85,94	28,40
5. Kredit	69,47	33,10	83,08	20,70
6. Hasil panen	63,45	93,20	36,35	62,98
7. Informasi / media	89,47	69,17	79,82	73,08
8. Pelatihan	78,40	28,10	78,98	12,25
9. Penyuluhan pertanian	84,64	12,70	89,98	17,75
II. Tahapan Kegiatan				
1. Pengolahan tanah	87,05	38,14	85,88	9,75
2. Pembibitan	74,57	50,70	75,12	32,25
3. Pemupukan	78,16	51,30	70,15	27,01
4. Perawatan/pemeliharaan tanaman	71,30	60,14	60,08	50,68
5. Pengendalian hama & penyakit tanaman	84,77	32,44	87,72	15,08
6. Pengolahan pasca panen	83,38	83,70	61,88	68,42
7. Pemasaran	67,73	80,44	58,02	54,78

Perbedaan akses dan kontrol terhadap sumberdaya usahatani antara laki-laki dan perempuan tidak terlepas dari pengaruh budaya dan faktor stereotipe pembagian kerja/tugas/tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan yang berlaku di masyarakat. Dari sudut pandang pembagian kerja atau peran ditengah-tengah masyarakat. tampak jelas bahwa pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya memerlukan tenaga fisik, posisi-posisi penting dan strategis masih didominasi oleh laki-laki. Sebaliknya, untuk pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya tidak

begitu memerlukan tenaga fisik, namun membutuhkan ketelitian dan kejujuran, serta yang sifatnya pelayanan masih melekat di pihak perempuan.

Berdasarkan tahapan kegiatan usahatani semua responden rumah tangga yang diteliti, dapat dilihat bahwa dari tujuh tahap usahatani didominasi laki-laki sebanyak empat tahap yaitu pengolahan tanah, pembibitan, pemupukan, dan pengendalian hama dan penyakit. Petani perempuan hanya memiliki dua peran dominan yaitu pengolahan hasil panen dan pemasaran. Pembagian kerja tersebut dipengaruhi oleh stereotipe peran yang berkembang dalam masyarakat yang menyatakan bahwa perempuan tidak boleh melakukan pekerjaan yang relatif berat secara fisik karena pekerjaan tersebut seharusnya dilakukan oleh laki-laki. Pola relasi gender secara kuantitatif ditunjukkan dalam bentuk angka Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender (IKKG). Indeks kesetaraan dan keadilan gender dalam usahatani di Desa Koto Masjid dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. IKKG Pada Aspek Akses-Kontrol Laki-laki dan Perempuan Dalam Usahatani di Desa Koto Masjid

Sumberdaya dan tahapan kegiatan usahatani	Akses		Kontrol		Gabungan Akses & Kontrol
	IKKG	Kategori	IKKG	Kategori	
A. Sumber Daya					
1. Lahan	0,22	DL	0,16	DL	DL-DL
2. Modal	0,30	DL	0,34	DL	DL-DL
3. Pendidikan	0,33	DL	0,29	DL	DL-DL
4. Sarana produksi	0,04	DL	0,06	DL	DL-DL
5. Kredit	0,21	DL	0,05	DL	DL-DL
6. Hasil panen	7,89	DP	2,98	DP	DP-DP
7. Informasi/ media	0,26	DL	0,69	BS	DL-BS
8. Pelatihan	0,11	DL	0,04	DL	DL-DL
9. Penyuluhan pertanian	0,02	DL	0,02	DL	DL-DL
B. Tahapan Kegiatan					
1. Pengolahan tanah	0,09	DL	0,02	DL	DL-DL
2. Pembibitan	0,35	DL	0,16	DL	DL-DL
3. Pemupukan	0,29	DL	0,16	DL	DL-DL
4. Perawatan/ pemeliharaan tanaman	0,61	BS	0,68	BS	BS-BS
5. Pengendalian hama dan penyakit	0,09	DL	0,02	DL	DL-DL
6. Pengolahan pasca panen	1,02	DP	1,33	DP	DP-DP
7. Pemasaran hasil panen	1,96	DP	1,14	DP	DP-DP

Keterangan : L : Laki-laki (suami) P : Perempuan (istri)

DL= Dominan laki-laki ; DP= Dominan perempuan; BS = Bersama

Usaha tani yang dominan dilakukan rumah tangga di Desa Koto Masjid adalah perkebunan karet, di samping itu rumah tangga juga melakukan usaha budidaya ikan patin dalam kolam. Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa pola relasi gender yang terlihat secara bersama-sama antara laki-laki dan perempuan pada tahapan kegiatan usahatani adalah variabel perawatan/pemeliharaan tanaman. Artinya merawat dan memelihara tanaman dilakukan secara bersama-sama oleh laki-laki dan perempuan. Hal ini karena kegiatan perawatan/pemeliharaan tanaman secara fisik dapat dikerjakan bersama. Selain itu,

perempuan relatif masih mempunyai waktu disela-sela kesibukan mengerjakan kegiatan domestik.

Pada variabel pengolahan hasil panen dan pemasaran (Tabel 3) peran perempuan jauh lebih dominan daripada laki-laki. Dalam hal pengolahan hasil panen usaha budidaya ikan dalam kolam, karena dilakukan di rumah dapat dikerjakan sewaktu-waktu, sehingga laki-laki juga memungkinkan terlibat dalam kegiatan ini setelah mereka selesai mengerjakan kegiatan di kebun karet. Kegiatan pemasaran didominasi oleh perempuan karena secara budaya sudah menjadi kebiasaan yang ada di daerah penelitian bahwa pemasaran memang menjadi tugas dan kewenangan perempuan. Hal ini disebabkan perempuan selain pandai menawarkan produk yang dijual juga selalu mengikuti perkembangan harga pasar, sehingga mereka lebih jeli dalam melihat kapan hasil produksi dapat dijual karena harga tinggi dan kapan tidak dijual karena harga sedang turun.

Kondisi Relasi Gender Rumah Tangga. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat digambarkan kondisi relasi gender aspek sumberdaya dan tahapan kegiatan dalam usaha tani di Desa Koto Mesjid yang disajikan pada Tabel 4 dan Tabel 5 .

Tabel 4. Kondisi Relasi Gender Aspek Sumberdaya Usahatani di Desa Koto Mesjid

Aspek sumberdaya	Internal	Eksternal	Kondisi Saat ini
Variabel			
1. Lahan	√	-	DL-DL
2. Modal	-	√	DL-DL
3. Pendidikan	√	√	DL-DL
4. Sarana produksi	-	√	DL-DL
5. Kredit	-	√	DL-DL
6. Pelatihan	-	√	DL-DL
7. Penyuluhan pertanian	-	√	DL-DL
8. Informasi/media	-	√	DL-BS
9. Hasil panen	√	-	DP-DP

Keterangan : L : Laki-laki (suami) P : Perempuan (istri)

DL= Dominan laki-laki ; DP= Dominan perempuan; BS = Bersama

Tabel 5. Kondisi Relasi Gender Aspek Tahapan Kegiatan Usahatani di Desa Koto Mesjid

Aspek Tahapan kegiatan usahatani	Internal	Eksternal	Kondisi Saat ini
Variabel			
1. Pengolahan tanah	√	-	DL-DL
2. Pembibitan	√	-	DL-DL
3. Pemupukan	√	√	DL-DL
4. Perawatan/pemeliharaan tanaman	√	-	BS-BS
5. Pengendalian hama dan penyakit	√	√	DL-DL
6. Pengolahan pasca panen	√	-	DP-DP
7. Pemasaran hasil tanaman	√	-	DP-DP

Keterangan : L : Laki-laki (suami) P : Perempuan (istri)

DL= Dominan laki-laki ; DP= Dominan perempuan; BS = Bersama

Berdasarkan kondisi pola relasi gender yang terjadi saat ini yang ditunjukkan dengan nilai IKKG, dapat dirumuskan arahan kebijakan untuk memperbaiki ketidaksetaraan gender di lokasi penelitian. Pada IKKG yang termasuk klasifikasi dominan laki-laki (DL) maka arahan kebijakan yang diperlukan adalah upaya peningkatan peran perempuan pada aspek akses maupun kontrol terhadap sumberdaya dan tahapan kegiatan usahatani. Berdasarkan Tabel 4 dan Tabel 5 dapat diketahui bahwa terdapat 11 variabel akses dan kontrol perempuan yang perlu ditingkatkan. Variabel tersebut berasal dari aspek sumberdaya sebanyak tujuh variabel dan tahapan kegiatan usahatani sebanyak empat variabel. Peran laki-laki perlu ditingkatkan pada variabel hasil panen, pengolahan hasil panen, dan pemasaran.

Kesimpulan. Berdasarkan analisis gender terhadap rumahtangga generasi kedua pemukim kembali di Desa Koto Masjid diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan akses dan kontrol terhadap aspek sumberdaya dan tahapan kegiatan usahatani antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri). Dalam aspek sumberdaya, laki-laki (suami) lebih dominan dalam akses dan kontrol terhadap lahan, modal, pendidikan, sarana produksi, kredit, pelatihan, dan penyuluhan pertanian. Perempuan (istri) lebih dominan dalam akses dan kontrol terhadap hasil panen. Dalam akses terhadap informasi laki-laki lebih dominan, namun dalam hal kontrol terhadap informasi menunjukkan adanya kerja sama laki-laki (suami) dengan perempuan (istri). Dalam aspek tahapan kegiatan usaha tani, laki-laki (suami) lebih dominan dalam pengolahan tanah, pembibitan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit. Perempuan (istri) lebih dominan dalam pengolahan hasil panen dan pemasaran hasil tanaman

Rekomendasi. Untuk meningkatkan keadilan dan kesetaraan akses dan kontrol antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri) di desa penelitian, maka akses dan kontrol perempuan perlu ditingkatkan pada variabel lahan, modal, pendidikan, sarana produksi, kredit, pelatihan, dan penyuluhan pertanian. Intervensi kebijakan dari pemerintah dapat difasilitasi dalam bentuk penyediaan sarana produksi, kredit, program penyuluhan dan pelatihan untuk perempuan.

References

- Deere, C. D., and C.R. Doss. (2006). The Gender Asset Gap: What Do We Know and Why Does It Matter? *Feminist Economics* 12(1&2): 1–50.
- Deere, C. D., and J. C. Diaz.(2011). Asset Accumulation: The Challenge for Equity. *FLASCO: Ecuador*.77p.
- Swaminathan, H., J. Y. Suchitra, and R. Lahoti. (2011). *KHAS: Measuring The Gender Asset Gap*. Bangalore: Centre for Public Policy Indian Institute of Management Bangalore. Annual Bank Conference on Development Economics. Paris, France, May 30, 2011.
- Quisumbing, A.R. (2003). *Household Decisions, Gender, and Development: A Synthesis of Recent Research*. Washington, DC, Publisher(S): International Food Policy Research Institute (Ifpri),274p.